

Pengaruh Kegiatan Meronce Kangkung Terhadap Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang

Tri Wulandari^{1*}, Fatma Rizki Intan², Bukman Lian³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas PGRI Palembang, Indonesia

*Corresponding author: wtri7532@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Meronce Kangkung
Sosial Emosional
Anak Usia Dini
Perkembangan Anak

Article history

Received: 12 January 2026
Revised: 25 March 2025
Accepted: 25 April 2026
Available online: 11 Juli
2026

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuasn sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang, seperti kurangnya kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi dan percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce kangkung terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One Grup Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian ini berjumlah 26 anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan Paired Sampel t-test dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sosial emosional anak meningkat dari 26,5 pada pretest menjadi 31,8 pada posttest dengan peningkatan sebesar 5,3 poin. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai tabel T hitung sebesar 6,732 dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce kangkung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang.

Pendahuluan

Arah perkembangan masa depan seorang anak sangat dipengaruhi oleh fase Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbagai aspek seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, moral, serta sosial-emosional berkembang dengan pesat pada periode emas ini. Di antara seluruh aspek tersebut, kematangan sosial-emosional dipandang sebagai pilar paling mendasar yang memengaruhi keberhasilan adaptasi dan interaksi anak di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial dan emosional anak di usia dini cenderung tidak stabil. Dapat dilihat hasil data sosial emosional dari penelitian Sitorus (2023), mencatat rata-rata poin keterampilan sosial anak laki-laki ada di angka 28,36 dan perempuan di angka 29,88. Sementara untuk aspek emosional, anak laki-laki meraih rata-rata 22,18 dan anak perempuan sebesar 23,56. Terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata walaupun tidak terlalu besar.

Stimulasi optimal untuk mengembangkan emosional dan sosial anak harus menjadi perhatian orang tua maupun guru, sehingga anak siap masuk pada lingkungan yang lebih kompleks. Di lingkungan sekolah, guru memegang andil besar dalam merancang berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara maksimal. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan baik, anak tidak sekadar diajak mengenali perasaan mereka, tetapi juga dilatih untuk mengendalikan emosi, mengatasi persoalan, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Salah satu bentuk aktivitas yang efektif untuk membangkitkan ketertarikan anak dalam mengasah aspek sosial-emosional ini adalah meronce. Menurut Gladis (2024), meronce didefinisikan sebagai kegiatan menata, menyisipkan, atau menyusun beragam objek ke dalam pola tertentu memakai media utas tali, benang, atau tangkai yang memiliki lubang. Sejauh ini, aktivitas meronce memang lebih sering dihubungkan dengan stimulasi motorik halus, khususnya dalam mengasah kekuatan jemari, keselarasan pandangan mata dan gerakan tangan, serta daya fokus anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Daniati dkk. (2025) yang bertajuk “Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Nurul Hidayah”, yang menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus berfokus pada kemahiran dalam mengatur gerakan-gerakan kecil yang menggunakan otot jemari, tangan, hingga pergelangan tangan.

Di antara beragam jenis bahan alam yang kerap dimanfaatkan untuk aktivitas meronce, batang kangkung dipilih sebagai alternatif karena beberapa pertimbangan penting. Kangkung sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar, bertekstur fleksibel, tidak kaku, aman bagi anak, serta mudah dikreasikan sesuai kebutuhan mereka. Karakteristik ini tidak hanya efektif dalam merangsang motorik halus, melainkan juga optimal dalam mengasah ranah sosial-emosional anak, seperti melatih kesabaran, mengontrol emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk kemandirian, hingga memicu sikap gotong royong dan kemampuan berinteraksi dengan rekan sebayanya. Di samping fungsinya sebagai sarana belajar,

pemanfaatan batang kangkung ini menyuguhkan pengalaman baru yang unik bagi anak dibandingkan dengan media manik-manik pabrikan pada umumnya.

Studi ini dirancang khusus untuk mengukur seberapa besar dampak dari aktivitas meronce menggunakan batang kangkung terhadap ranah sosial-emosional anak di kelompok B2. Peneliti menetapkan TK Nur Rabbi Palembang sebagai objek penelitian karena dinilai selaras dengan topik utama yang dikaji. Melalui observasi awal dan sesi wawancara dengan pendidik di sekolah ini, ditemukan fenomena konkret yang memperkuat urgensi penelitian mengenai aspek sosial-emosional ini. Di lapangan, sebagian anak didapati masih kesulitan dalam mengidentifikasi serta meluapkan emosi mereka dengan tepat, belum optimal dalam berkolaborasi saat menyelesaikan tugas kelompok, serta belum sepenuhnya matang dalam menjalin interaksi sosial. Berangkat dari urgensi tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian ilmiah yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Kangkung Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Nur Rabbi”. Langkah ini dirasa krusial guna mengidentifikasi secara pasti seberapa signifikan aktivitas ini dalam membawa perubahan positif bagi kematangan sosial-emosional anak usia dini di TK Nur Rabbi Palembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada TK Nur Rabbi pada kelas B2 yang berlokasi di Jalan Tanjung Bubuk, Lorong Sepakat, RT 07 / RW 03, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Studi ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan total enam kali sesi pertemuan untuk mengumpulkan data yang valid. Rangkaian pengambilan data lapangan dijadwalkan berlangsung pada paruh pertama (semester ganjil) tahun pelajaran 2025/2026, di mana seluruh tahapan riset dikemas ke dalam enam kali tatap muka guna menjamin keabsahan data yang dikumpulkan. Proses ini diawali dengan pelaksanaan pengukuran awal atau tes pratindakan (*pretest*) pada pertemuan pertama, yang kemudian diikuti dengan pemberian stimulasi atau perlakuan (*treatment*) eksperimen berupa aktivitas meronce sebanyak empat kali sesi berkala mulai pertemuan kedua hingga kelima. Akhirnya, pada tatap muka keenam atau sesi penutup, evaluasi akhir melalui tes pascatindakan (*posttest*) akan diselenggarakan demi memperoleh data komparasi yang akurat.

Secara spesifik, rancangan yang diimplementasikan adalah *Pre-Experimental Designs* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2024:74), klasifikasi *pre-experimental* dikategorikan sebagai eksperimen semu atau belum sepenuhnya murni. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi variabel luar (eksogen) yang tidak terkontrol ikut mengintervensi variabel terikat (*dependent*). Dengan kata lain, capaian akhir pada variabel terikat tidak murni hanya dipicu oleh variabel bebas (*independent*), mengingat dalam model ini tidak melibatkan kelompok pembanding (variabel kontrol) serta penentuan sampelnya

tidak dilakukan secara acak (*random sampling*). Meskipun demikian, keunggulan dari model *One-Group Pretest-Posttest Design* ini terletak pada adanya pengukuran awal (*pretest*) sebelum subjek diberikan stimulasi. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mengukur derajat perubahan secara lebih presisi, karena hasil setelah intervensi dapat dikomparasikan secara langsung dengan karakteristik subjek sebelum perlakuan diberikan.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 26 siswa, diantaranya 14 anak laki-laki dan 12 anak Perempuan. Sedangkan dalam Teknik pengumpulan datanya menggunakan hasil dari observasi dan dokumentasi. Untuk pengukuran kemampuan sosial emosional pada anak, terdapat beberapa aspek didalamnya, yaitu bersosialisasi, mengendalikan emosi, percaya diri, dan kerja sama. Hasil perhitungan digunakan untuk menentukan kategori pada perkembangan kognitif anak yang meliputi: sangat baik, cukup, memadai, kurang, dan sangat kurang. Proses konversi ini mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2021) dan sesuai dengan Permendikbud (2014), sebagai acuan dalam menginterpretasikan tingkat kemampuan kognitif belajar anak dalam tabel 1.

Table 1. Pedoman Konversi

Tingkat Persentase	Column number 1
85% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
75% - 84%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
60% - 74%	Mulai Berkembang (MB)
< 60%	Belum Berkembang (BB)

Sumber data: Arikunto, 2021

Pada pemrosesan dalam pengujian penelitian, peneliti merujuk pada teori sugiyono (2024), yang menerangkan bahwa pengujian data meliputi tahapan pengelompokan data berdasarkan kategori variabel serta klasifikasi subjek, memetakan tabulasi data sesuai variabel yang dikaji, hingga melakukan kalkulasi statistik guna membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Tahapan tersebut seperti pengujian uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan uji T. kriteria pada uji T juga meliputi beberapa ketentuan, diantaranya .

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memulai program latihan meronce menggunakan kangkung, peneliti terlebih dahulu melangsungkan pengamatan awal atau pretest di sesi pertama lewat permainan menyusun puzzle. Langkah ini ditujukan untuk mengetahui batas kemampuan awal dari aspek sosial emosional para siswa kelas B2 di TK Nur Rabbi Palembang sebelum diberikan tindakan perbaikan. Sepanjang jalannya pretest,

peneliti bersama guru kelas memantau sikap anak-anak dengan mengacu pada format lembar observasi yang sudah dirancang sebelumnya, di mana penilaian difokuskan pada empat hal penting yaitu cara bersosialisasi, kontrol emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama. Data awal yang diperoleh dari 26 siswa mengindikasikan bahwa secara keseluruhan kompetensi sosial emosional anak masih berada pada level yang kurang optimal.

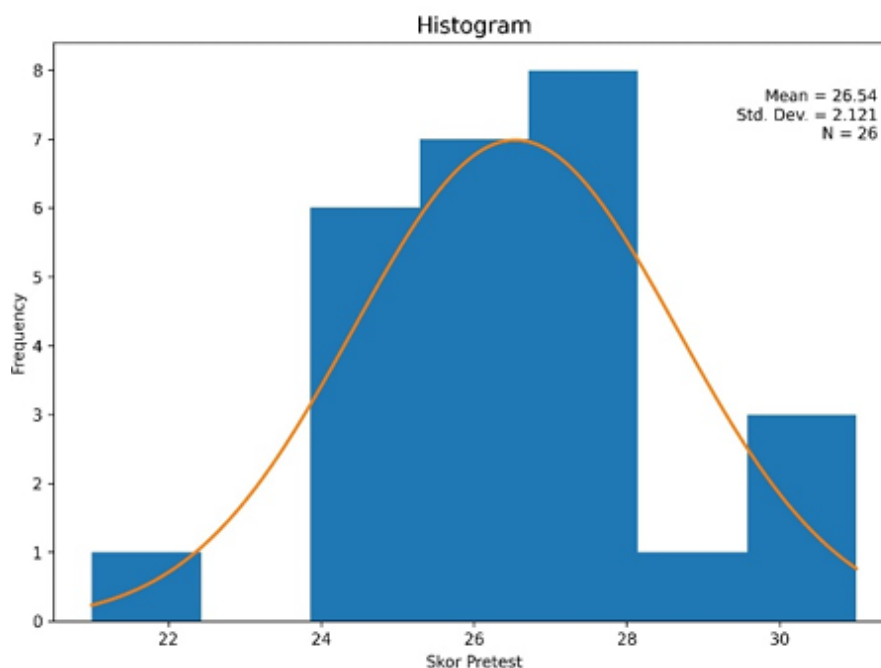


Figure 1. Distribusi Hasil Pretest

Table 2. Distribusi Kategori Pretest

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	1	3,8%
Mulai Berkembang (MB)	23	88,5%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	7,7%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Total	26	100%

Sumber data: Arikunto, 2021

Merujuk pada tabel pemetaan kategori tersebut, tampak jelas bahwa mayoritas anak (88,5%) menempati level Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini mencerminkan bahwa anak-anak sebetulnya sudah mulai memperlihatkan tindakan yang diharapkan, namun intensitasnya masih memerlukan bimbingan serta pengawasan berkala dari guru. Hanya ada dua peserta didik (7,7%) yang sukses menembus kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yakni murid berinisial FH dan PA. Sementara itu, satu anak (3,8%) berinisial ESG masih tertahan di kategori Belum Berkembang (BB).

Berkembang (BB). Fenomena yang menonjol adalah belum ada satu pun anak yang mampu menyentuh level Berkembang Sangat Baik (BSB) pada fase awal ini. Berdasarkan paparan hasil penilaian awal (pretest) pada 26 murid kelas B2 di TK Nur Rabbi Palembang, dapat ditarik benang merah bahwa kecerdasan sosial emosional murid memang masih minim.

Nilai rata-rata kualifikasi kelompok berada di angka 26,5 dari akumulasi skor ideal sebesar 48. Melalui pemetaan kategorinya, total 23 anak (88,5%) berada di kelompok Mulai Berkembang (MB), yang berarti tindakan positif anak sudah mulai tampak namun masih bersandar pada arahan guru. Dua anak (7,7%) telah berada di fase Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atas nama FH dan PA, dan satu anak (3,8%) atas nama ESG berada di level Belum Berkembang (BB). Di sisi lain, tidak ada anak yang diklasifikasikan ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada tahap pra-intervensi ini. Alhasil, secara umum dapat disimpulkan bahwa kapasitas sosial emosional peserta didik di kelas B2 TK Nur Rabbi Palembang sebelum pemberian program meronce masih berada di garis rendah dan sangat membutuhkan tindakan intervensi demi mendongkrak kemampuannya. Pada data posttest yang dilakukan pada penelitian observasi awal atau posttest pada pertemuan keenam, berbeda halnya dengan pretest yang menggunakan kegiatan menyusun puzzle, pada posttest ini peneliti menggunakan kegiatan meronce kangkung sebagai media observasi. Keputusan ini diambil karena peneliti ingin mengukur kemampuan sosial emosional anak dalam konteks kegiatan yang sudah mereka kenal dan kuasai, sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan perubahan yang sesungguhnya.

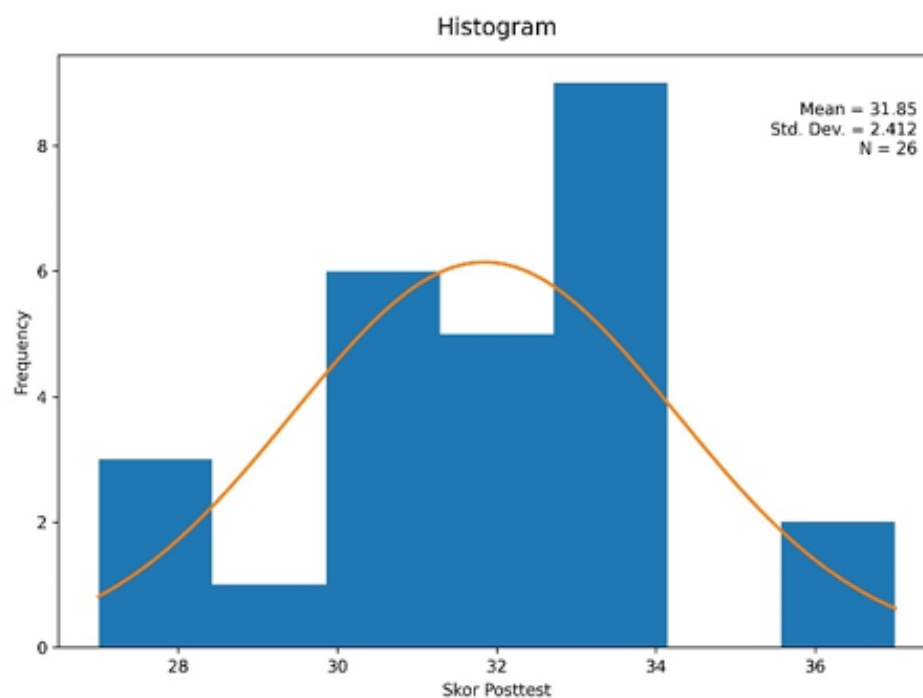


Figure 2. Distribusi Hasil Posttest

Table 3. Distribusi Kategori Posttest

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	4	15,4%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20	76,9%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	7,7%
Total	26	100%

Table 4. Perbandingan Skor Pretest Dan Posttest

No	Nama Anak	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	A	25	33	8
2	AN	27	32	5
3	AS	24	31	7
4	AI	27	30	3
5	AA	25	28	3
6	ADZ	27	31	4
7	BNC	24	27	3
8	DA	28	33	5
9	EL	29	31	2
10	EGB	28	36	8
11	ESG	21	27	6
12	FH	30	37	7
13	FA	31	33	2
14	MZN	28	34	6
15	MM	26	34	8
16	MGA	26	34	8
17	MNA	26	33	7
18	MBU	27	32	

Sumber data: Di olah penulis, 2026

Merujuk pada tabel pemetaan kategori tersebut, tampak jelas adanya perubahan yang sangat memuaskan. Kurang lebih sebesar 76,9% atau setara 20 anak sukses menempati level Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini bermakna mereka telah mampu mengaktualisasikan indikator perilaku sosial emosional

secara mandiri tanpa harus terus-menerus dikontrol oleh guru. Luar biasanya, terdapat dua murid, yakni EGB dan FH, yang sukses menembus kualifikasi kasta tertinggi, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 7,7%. Kedua anak ini tidak sekadar menunjukkan karakter positif secara konsisten, melainkan juga mampu menjadi mentor penolong bagi kawan-kawan sebayanya yang masih keteteran dalam beraktivitas.

Oleh karena itu, untuk menyajikan potret komparasi yang transparan perihal daya pengaruh program meronce kangkung terhadap kecerdasan interpersonal anak, peneliti menyandingkan perolehan angka pretest dan posttest dari masing-masing peserta didik. Struktur matriks komparasi nilai tersebut dijabarkan secara rinci dalam tabel di bawah ini. Dari tabel perbandingan di atas, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh 26 anak atau 100 persen mengalami peningkatan skor, tidak ada satupun yang skornya stagnan apalagi menurun. Peningkatan tertinggi terjadi pada A, EGB, MM, MGA, dan NK dengan kenaikan mencapai 8 poin. Sementara peningkatan terendah terjadi pada EL dan FAe dengan kenaikan 2 poin, meskipun tetap menunjukkan adanya perubahan positif. Jika dirata-rata, peningkatan skor dari pretest ke posttest mencapai 5,3 poin. Sebelum mengeksekusi pengujian terhadap hipotesis penelitian, peneliti terlebih dahulu menjalankan serangkaian uji prasyarat statistik yang mencakup uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Prosedur ini krusial ditempuh demi memastikan bahwa data yang dihimpun telah memenuhi kualifikasi dan valid untuk dibedah menggunakan alat analisis statistik parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas diselenggarakan guna membuktikan apakah sebaran data pretest maupun posttest perihal kapasitas sosial emosional murid berpijak pada pola distribusi yang normal atau tidak. Studi ini bersandar pada teknik analisis Shapiro Wilk dikarenakan kuantitas subjek penelitian tergolong kecil, yaitu di bawah 30 anak ($n = 26$). Operasional komputasi data dijalankan memakai perangkat lunak SPSS versi 26 dengan patokan taraf signifikansi sebesar 0,05. Sebaran data diklaim berdistribusi normal apabila nilai signifikansi hitung yang diproduksi menunjukkan angka $\text{Sig.} > 0,05$.

Table 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	N	Sig.	Keterangan
Pretest	26	0,124	Normal
Posttest	26	0,087	Normal

Berdasarkan table 4, didapatkan koefisien signifikansi untuk perangkat data pretest di angka 0,124, sedangkan untuk kelompok data posttest berada di angka 0,087. Karena kedua nilai signifikansi tersebut terbukti melampaui ambang batas minimal 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan ilmiah bahwa data pretest dan posttest kecerdasan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang memiliki distribusi yang normal. Konsekuensinya, kriteria mutlak untuk melanjutkan analisis ke jenjang statistik parametrik telah terpenuhi

Uji Homogenitas

Pasca-data dinyatakan lolos uji normalitas, tahapan berikutnya adalah menjalankan uji homogenitas varians. Langkah ini dimaksudkan untuk menguji apakah varians yang dimiliki oleh kelompok data pretest dan posttest bersumber dari populasi yang setara atau homogen. Pengujian homogenitas pada riset ini mengandalkan formula Levene's Test of Equality of Error Variances dengan bantuan software SPSS versi 26.

Table 6. hasil uji homogenitas leven's Test

F hitung	df1	df2	Sig.	Keterangan
1,245	1	50	0,270	Homogen

Berdasarkan output kalkulasi Levene's Test yang tertera pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 0,272. Nilai tersebut terbukti jauh lebih besar daripada standar minimal 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data pada pretest maupun posttest kemampuan sosial emosional murid kelas B2 di TK Nur Rabbi Palembang dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh rangkaian uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji homogenitas) terpenuhi dengan hasil data berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda dua sampel berpasangan (Paired Sample t-test) berbantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Berikut hipotesis yg diuji:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas meronce kangkung terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas meronce kangkung terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Table 7. Hasil uji hipotesis Paired Sample t-test

Variabel	Rata-rata	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pretest	26,5	6,732	25	0,000	H_0 ditolak
Posttest	31,8				

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,732 dengan derajat kebebasan (df) = 25 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan meronce kangkung terhadap sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang. Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,732 dengan derajat kebebasan (df) = 25 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan meronce kangkung terhadap sosial emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang. Hasil kalkulasi normalitas menunjukkan koefisien signifikansi untuk data awal (pretest) berada di angka 0,082, sedangkan untuk data akhir (posttest) menyentuh angka 0,097. Mengingat kedua perolehan nilai tersebut melampaui standar signifikansi minimal 0,05, maka didapatkan kepastian bahwa sebaran data pretest maupun posttest berdistribusi secara normal.

Selanjutnya, peneliti mengeksekusi uji homogenitas menggunakan skema Levene's Test demi mendeteksi apakah varians antara kelompok data pretest dan posttest bersifat setara atau homogen. Hasil pengujian homogenitas mengindikasikan angka signifikansi sebesar 0,124, yang berarti nilai tersebut berada di atas batas kritis 0,05. Dengan demikian, varians dari kedua perangkat data tersebut resmi dinyatakan homogen. Usai kriteria prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, peneliti melangkah ke tahap inti yaitu uji hipotesis memanfaatkan formula paired sample t-test. Hasil analisis data membuktikan bahwa nilai t hitung yang diproduksi terbukti lebih besar daripada batas nilai t hitung, didukung dengan angka signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang nilainya jauh di bawah skala 0,05. Kondisi statistik ini menjadi landasan kuat untuk menerima Hipotesis Alternatif (H_a) sekaligus menggugurkan Hipotesis Nol (H_0) Eksperimen ini berhasil membuktikan secara nyata bahwa pembelajaran meronce kangkung memberikan daya pengaruh yang signifikan bagi laju perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan batang kangkung memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 26,5 pada pretest menjadi 31,8 pada posttest, dengan seluruh anak mengalami peningkatan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan Buulolo dkk. (2025:7183) yang menyatakan bahwa aktivitas meronce mampu menstimulasi daya pikir sekaligus mengembangkan apresiasi terhadap objek alam. Dalam penelitian ini, batang kangkung tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar berinteraksi, berbagi, dan mengendalikan emosi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ismawati dan Kumalasari (2024:105) yang menjelaskan bahwa kegiatan meronce dapat melatih motorik halus, ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Selama penelitian, anak terlihat lebih sabar, teliti, dan mampu menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri.

Peningkatan sosial-emosional anak terlihat pada aspek kemampuan bersosialisasi, pengendalian emosi, percaya diri, dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nadia (2025:444) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, memahami aturan sosial, serta mengelola emosinya. Anak menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi bahan meronce, membantu teman yang mengalami kesulitan, memberi semangat kepada teman, serta mampu bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam mengendalikan emosi, seperti tidak mudah marah ketika mengalami kesulitan, mampu menunggu giliran, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Perkembangan tersebut sejalan dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Keberhasilan kegiatan meronce menggunakan batang kangkung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hikmah (2023:14) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh kondisi fisik, kondisi psikologis, dan lingkungan. Batang kangkung memiliki karakteristik yang lentur, aman, dan mudah digunakan sehingga anak merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gladis (2024) yang menyatakan bahwa media yang aman dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi tekanan psikologis pada anak. Selain itu, kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap membantu anak belajar mengendalikan emosi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Khoerunnisa dkk. (2024:41) bahwa perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh proses belajar dan pembiasaan. Lingkungan belajar yang kondusif selama kegiatan kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya melalui interaksi dengan teman sebaya.

Penggunaan batang kangkung sebagai media pembelajaran juga merupakan penerapan pendekatan *Nature-Based Learning* (NBL). Menurut Prawesti dkk. (2025),

pembelajaran berbasis alam mampu mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional, dan karakter anak melalui pengalaman belajar yang nyata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Permatasari dkk. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan alam dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, Lestari dan Anugerah Wati (2026) menjelaskan bahwa penggunaan bahan alam mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya belajar meronce, tetapi juga berpikir mengenai pola, urutan, serta cara mengatasi masalah ketika batang kangkung patah atau tali terlepas. Di samping itu, Ani (2025) menyebutkan bahwa kangkung memiliki kandungan gizi yang baik sehingga pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sekaligus dapat menjadi sarana edukasi mengenai kesehatan dan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Mariah, Andrisyah, dan Musfita (2025) membuktikan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak dari 8% pada pra-siklus menjadi 74% pada siklus II. Penelitian Gea, Tegeh, dan Handayani (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan, yaitu batang kangkung sebagai bahan alam, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan manik-manik sintesis atau bahan bekas. Oleh karena itu, penggunaan batang kangkung menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini sekaligus memperkaya kajian mengenai pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori mengenai kegiatan meronce sebagai stimulasi perkembangan sosial-emosional anak yang dikemukakan oleh Buulolo, Ismawati, Hikmah, Nadia, dan Prawesti. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru sebagai alternatif media pembelajaran yang kreatif, ekonomis, dan mudah diperoleh, serta bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis bahan alam. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, melibatkan sampel yang terbatas pada satu sekolah, serta memiliki durasi perlakuan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan jumlah sampel yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, analisis data, dan pengujian hipotesis pada 26 anak kelompok B2 di TK Nur Rabbi Palembang, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meronce kangkung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan

hasil uji hipotesis Paired Sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun, terjadi pergeseran kategori perkembangan yang sangat signifikan, di mana pada saat pretest masih terdapat 1 anak (3,8%) di kategori Belum Berkembang dan 23 anak (88,5%) di kategori Mulai Berkembang, namun pada saat posttest tidak ada lagi anak di kategori Belum Berkembang, jumlah anak di kategori Mulai Berkembang menyusut menjadi 4 anak (15,4%), anak di kategori Berkembang Sesuai Harapan melonjak menjadi 20 anak (76,9%), dan muncul 2 anak (7,7%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Perubahan perilaku positif teramati secara nyata selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kesabaran menunggu giliran, kemampuan berbagi dengan teman, kepercayaan diri memamerkan hasil karya, pengendalian emosi saat menghadapi kendala, serta kemauan saling membantu dan memberi semangat kepada teman. Kegiatan meronce batang kangkung terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang adaptif untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini, mencakup peningkatan kemampuan bersosialisasi, kontrol emosi, kepercayaan diri, dan kerja sama dalam tim.

Selain itu, adapun saran yang diberikan untuk pengajar, lembaga pendidik/sekolah, orang tua dan penelitian selanjutnya. Bagi pengajar/guru, diharapkan memberikan pendampingan yang bersifat memotivasi, tidak terlalu mengarahkan, agar anak mengembangkan kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah. Bagi lembaga pendidik/sekolah, diharapkan Menjadikan kegiatan meronce kangkung sebagai program unggulan dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial-emosional anak, dan dapat memberikan dukungan bagi guru melalui pelatihan atau *workshop* pengembangan media pembelajaran berbahan alam. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti True Experimental Design dengan kelompok kontrol, untuk menguji pengaruh meronce kangkung secara lebih akurat. Serta dapat mengkombinasikan kegiatan meronce dengan model pembelajaran tertentu, seperti *cooperative learning* atau *project-based learning*, untuk melihat efektivitasnya secara holistic.

Dafatr Pustaka

- Anggraini, N., Sdr Ginting, SA, & Dazura, W. (2023). Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional Pada Perilaku Anak Usia Dini. *Hukum dan Demokrasi (HD)*, 23(1), 31-39.
- Ani, S., Idris,M., & Rahmadiana. (2025). Respon Pertumbuhan Tanaman Kangkung Darat (*Impomea reptans* Poir) Dengan Akibat Penambahan Pupuk ECO FARMING. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3,(10). 1877-1887.
- Ayuwulandarii, J., Suharti, S., Rachman, B., & Malaikosa, Y. M. L. (2026). Peningkatan Kemampuan Pengenalan Angka Melalui Media Bahan Alam untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Desa Cermo. *PAUD Teratai*.

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/76007>
- Budiarti, E. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Kelompok A di Kober Az Zikra. Universitas Terbuka.
- Buulolo, Y., Silvia E, Samosir R, Sinaga J, E, & Zamili U., (2025). Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mandiri ABCD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7171-7184.
- Daniati, Hidayat, A, & Sina, I. (2025). Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Nurul Hidayah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 312-322.
- Fitriya, A, Indriani, I, & Noor, F, A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 1(10), 1-19.
- Fitriani, Rachmayani, I., & Nurhasanah. (2025). Pengembangan Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 137-147
- Gea, P, N, K, Tegeh, M, & Handayani, P,A,D. (2023). Kegiatan Meronce Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(11), 157-164.
- Gladis, O, H,. (2024). Analisis Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Multidispliner*, 1(7), 108-113.
- Hikmah, Z., T., A. (2023). Program Pengembangan Sosial Emosional di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids. Malang: Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2023.
- Husnul, A. K.S., Ika, S., Ismiyati. (2025). Deteksi Dini Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 20-27.
- Ismawati, P., & Kumalasari Dewi, E. (2024). Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA AL KAUTSAR. *Jurnal Program Studi PGRA*, 1(10), 102-110.
- Khoerunnisa, A., Amelia, D., & Shofuroh, H. (2024). Pengaruh APE Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(1), 36-45.
- Mariah, S., Andrisyah, & Musfita, R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(8), 474-485.
- Nadia, E., Sahara, Thaibah T, M, S, Adhila, & Khadijah. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 4-5 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua Di TK Harum Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 441-452.
- Nasaruddin, (2021). Peningkatan Motorik Halus Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, 2(10), 53-70.

- Nuraeni, (2025). Penggunaan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak di RA Nurul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Kritis Dan Kolaboratif*, 1(1), 252-257.
- Nurhaswinda, N., Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, M. S., Afendi, R. A., Asni, W., & Fitriani, Y. (2025). Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(2), 55-68.
- Permatasari, G., Putri, E., Lailatul, A., Andriani, D., & Yuniar, D. P. (2025). The Implementation of Nature-Based Learning to Foster Creativity and Independence in Early Childhood. *NakKanak: Journal of Child Research*, 2(2), 71–80
- Prawesti, D., Janah, K. U., & Darmawan, Q. C. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 767–779. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7868>
- Rakhmawati. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>.
- Sepnikasari, A., Akbar, M. R., Emmanuel. S. (2025). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Motorik Halus dan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Meronce Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(8), 1545-1553.
- Sutanti, D. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gosyen Surabaya. *PAUD Teratai*.
- Sitorus, A, S. (2023) Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(6), 49-57.
- Sudjana. (2024). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono, (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (edisi ke-2). Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafi'i, I. & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 5(2), 83-88